

PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM KELUARGA JAWA

Gita Aulia Nurani

Melia Puspawati

Fitria Apriliani

Moordiningsih

Center for Islamic and Indigenous Psychology (CIIP)

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Keluarga merupakan komponen terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Orangtua sebagai model utama dalam keluarga bertindak sebagai penanggungjawab timbulnya perilaku positif maupun negatif pada anak. Munculnya perilaku-perilaku menyimpang pada masyarakat dewasa ini seperti ketidakjujuran membuat pendidikan karakter dalam keluarga menjadi penting. Karakter seorang anak mencerminkan ajaran atas budi pekerti yang diberikan oleh orangtua semenjak kecil. Selain itu, kedekatan dan persepsi anak terhadap orangtua turut menentukan internalisasi budi pekerti yang diberikan. Pembentukan karakter dalam keluarga terutama keluarga Jawa menjadi menarik untuk diteliti sebab keluarga Jawa dikenal kaya akan ajaran budi pekerti luhur seperti saling menghormati, sopan santun, kejujuran, dan kerukunan. Pembentukan karakter keluarga pada penelitian ini ditinjau dalam perspektif mahasiswa sebagai seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola interaksi dalam keluarga dan budi pekerti dan karakter yang terbentuk dalam keluarga menggunakan pendekatan kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 17 hingga 24 tahun yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di wilayah Surakarta. Pengambilan data dilakukan dengan alat kuesioner terbuka yang disebar pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sopan santun adalah budi pekerti yang paling sering diajarkan oleh orang tua sementara cara yang banyak dilakukan untuk mendekatkan hubungan antar keluarga adalah makan bersama. Kata kunci : pembentukan karakter, keluarga Jawa

PENDAHULUAN

Keanekaragaman masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai adat istiadat, tradisi, dan budi pekerti luhur menimbulkan corak kebudayaan khas yang terdapat di setiap daerah. Kebudayaan Jawa sebagai salah satu kebudayaan khas Indonesia terkenal memiliki budi pekerti luhur yang diajarkan pada generasi penerus secara turun temurun. Salah satu dari budi pekerti luhur tersebut adalah

perilaku menjunjung tinggi sopan santun atau dalam bahasa Jawanya adalah *unggah-ungguh, suba sita, tata krama, tata susila* dan lain-lain.

Karakter yang cukup khas terdapat dalam masyarakat Jawa adalah perilaku rukun dan hormat. Rukun diartikan sebagai keadaan selaras tanpa perselisihan dan pertentangan sedangkan hormat berarti kesadaran akan tempat dan tugas sehingga tercipta kesatuan yang selaras (Magnis-Suseno, 2003). Selain itu, kultur masyarakat Jawa memiliki aturan main yang mengandung norma dan etika. Norma dan etika tersebut diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembudayaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat secara terus-menerus dengan berbagai cara.

Magnis-Suseno (2003) menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat berlindung yang memberikan rasa aman, serta menanamkan keakraban dan rasa hormat. Selain itu, keluarga Jawa juga mengembangkan rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan untuk ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial, dan keprihatinan terhadap sesama.

Penelitian mengenai metode pengajaran nilai yang dilakukan oleh Lestari dan Asyanti (2008) menunjukkan bahwa metode pemberian nasihat merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh orangtua untuk menanamkan nilai-nilai jujur, rukun dan hormat pada anak, karena dengan metode tersebut, orangtua dapat menyampaikan harapannya serta melakukan sosialisasi pada anak. Namun metode yang memberikan hasil paling baik ialah metode dialog.

Selain melalui tutur kata, keluarga Jawa mempunyai cara yang khas untuk menanamkan budi pekerti luhur dengan cara mendongeng. Cara ini biasa digunakan saat menjelang tidur. Tokoh-tokoh yang mempunyai karakter kuat diyakini mampu menaburkan pesona dan makna kebajikan hidup dalam ruang imajinasi anak-anak. Secara tidak langsung, nilai kearifan dan keluhuran budi yang tersirat dari balik dongeng mampu terserap ke dalam logika dan nurani anak-anak hingga terbawa sampai mereka dewasa. Hakim (2011) juga menyebutkan bahwa mendongeng terutama dengan cerita binatang ajaran nilai-nilai luhur akan lebih terinternalisasi.

Sarana lain yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah penggunaan bahasa. Wibawa (2012) mengemukakan bahwa dalam bahasa dan sastra Jawa terkandung tata nilai kehidupan Jawa seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, toleransi, kasih sayang, gotong royong, *andhap asor*, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterimakasih, dan lainnya.

Pembentukan karakter pada keluarga Jawa umumnya dilakukan dengan menanamkan nilai agama sejak dini. Orang tua mengirimkan anaknya pergi mengaji ke masjid ataupun mushola di sekitar tempat tinggal mereka. Pengajian tersebut diisi dengan pengajaran membaca Al-Quran dan pembekalan ilmu-ilmu Islam dasar seperti fiqih, tauhid dan akhlak. Orang tua menganggap tempat mengaji merupakan salah satu tempat yang baik untuk penanaman ajaran moralitas, seperti hormat kepada orang yang lebih tua, hormat kepada guru, menyayangi teman dan sebagainya. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual “cium tangan” kepada orang tua dan mengucapkan salam saat pergi dari rumah.

Saliman (2011) mengungkapkan karakter yang penting untuk ditanamkan pada anak secara umum dibagi menjadi sembilan bentuk yaitu; (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini ialah “budi pekerti apakah yang sering diajarkan untuk membentuk karakter keluarga dan cara apakah yang digunakan untuk menanamkan budi pekerti tersebut?”

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola interaksi dalam keluarga dan budi pekerti atau karakter yang terbentuk dalam keluarga Jawa. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pemahaman pola interaksi dalam keluarga dan budi pekerti atau karakter yang terbentuk dalam keluarga Jawa.

Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pembentukan karakter dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang (Creswell, 2010). Gejala dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter dalam keluarga Jawa yang ditinjau dari interaksi antara orang tua dengan anak. Karakteristik informan yang digunakan adalah seorang mahasiswa dan mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan di universitas di kawasan Surakarta.

Proses penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner terbuka yang berjumlah lima belas pertanyaan pada 166 mahasiswa di perguruan tinggi swasta maupun negeri di kawasan Surakarta. Sebelum penyebaran kuesioner telah dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan sepuluh mahasiswa yang membutuhkan waktu selama kurang lebih dua jam untuk memperoleh kisi-kisi pertanyaan. Garis besar pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner adalah latar belakang mengenai keluarga, pandangan informan terhadap orang tua dan harapan terhadap keluarga. Data yang diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisis secara deskriptif yaitu melakukan abstraksi setelah rangkaian fenomena khusus dikategorisasikan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut;

- (1) organisasi data,
- (2) koding dan penentuan kategorisasi, dan
- (3) interpretasi pemahaman teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian diperoleh gambaran mengenai karakter atau budi pekerti yang diajarkan dalam keluarga serta cara yang ditempuh

orang tua untuk menanamkan budi pekerti luhur pada anak. Deskripsi mengenai hal tersebut dirangkum dalam tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Budi Pekerti

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sopan santun	71	42,8%
Jujur	30	18%
Tolong menolong	16	9,6%
Ibadah	15	9%
Tanggung jawab	10	6%
Tentang pergaulan	8	4,8%
Disiplin	4	2,4%
Kebaikan	5	3%
Blank	4	2,4%
Lain-lain	3	1,8%
Jumlah	166	100%

Berdasarkan tabel 1 budi pekerti sopan santun menempati urutan pertama yang paling banyak diajarkan oleh orang tua pada anak. Budi pekerti tersebut diajarkan sebab masyarakat Jawa merasa bahwa perilaku sopan masih menjadi tindakan yang penting untuk melestarikan nilai khas Jawa. Agama Islam memandang budi pekerti sopan santun termasuk dalam budi nilai akhlak, yang dibagi menjadi akhlak berbicara, akhlak dalam berperilaku dan bersikap.

Budi pekerti kedua yang paling banyak diajarkan masyarakat Jawa adalah kejujuran. Perilaku jujur diartikan sebagai berperilaku atau berkata sesuai dengan yang sebenarnya tanpa manipulasi sebagai awal dari perilaku jujur yang lain. Keluarga Jawa lebih mengutamakan budi pekerti sopan santun dalam bermasyarakat daripada budi pekerti kejujuran, bentuk perilaku sopan santun yang diajarkan oleh orang tua kepada anak antara lain menghormati orang lain, menerima sesuatu dengan tangan kanan, tidak berkata kasar, dan tidak menyela orang yang sedang berbicara dan sebagainya. Apabila dikaitkan dengan ajaran

Islam, budi pekerti tersebut sesuai dengan firman Allah yang menerangkan tentang etika yaitu "*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.*" (QS. Luqman: 6).

Sopan santun merupakan budi pekerti yang dianggap penting oleh masyarakat. Orang lain akan menilai bahwa individu itu sopan atau tidak dengan perilaku sopan santun yang ditunjukkan. Budi pekerti sopan santun akan lebih mudah dinilai daripada kejujuran karena sopan santun lebih bersifat konkret sedangkan kejujuran tidak. Uraian tersebut sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, "*Berkatalah kalian dengan sopan dan jujur niscaya Allah akan menambahkan ampunan Nya kepada kalian*"(HR. Imam Muslim). Dalam hal ini, kejujuran dapat diartikan sebagai sesuai atau tidaknya ucapan individu dengan hati kecil dan kenyataan obyek yang telah diucapkan.

Budi pekerti tolong menolong menepati urutan ketiga yang paling banyak diajarkan. Hal tersebut disebabkan masyarakat Jawa sudah ditanamkan budi pekerti kehidupan sebagai masyarakat sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain oleh sebab itu antar individu dianjurkan untuk saling tolong menolong dan gotong royong. Tolong menolong merupakan kewajiban setiap muslim seperti sabda Rasulullah SAW, "*Tolonglah saudaramu, baik yang berbuat zhalim maupun yang dizhalimi,*" Nabi ditanya, "*Kalau yang dizhalimi kami bisa menolong, bagaimana dengan orang yang menzhalimi wahai Rasulullah?*" Nabi SAW bersabda, "*kamu pegang kedua tangannya atau kamu cegah dia dan kezhaliman, itulah cara kita menolongnya* (HR. Bukhari). Hadits di atas menerangkan bahwa perilaku tolong menolong dalam Islam dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah dan sarana memperbaiki hubungan antar manusia..

Budi pekerti keempat yang paling banyak diajarkan adalah ibadah. Ibadah tersebut dapat dimaknai sebagai pernyataan nilai bakti seseorang kepada Allah SWT yang didasari ketaatan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Secara umum ibadah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu ibadah hati, ibadah lisan dan ibadah anggota badan. Budi pekerti ibadah yang ditekankan atau

diajarkan oleh orang tua terhadap anak ialah sholat lima waktu seperti firman Allah, *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (QS. Adz Dzariyat: 56).

Budi pekerti kelima yang umumnya diajarkan orang tua pada anak adalah tanggung jawab. Tanggung jawab dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang sudah menjadi beban, dan jika terjadi suatu kesalahan maka harus siap menanggung risiko. Dalam keluarga Jawa budi pekerti tanggung jawab menjadi budi pekerti yang diajarkan oleh orang tua kepada anak yang berada di bawah tingkatan budi pekerti sopan santun.

Dalam kehidupan sehari-hari pergaulan menjadi salah satu hal yang paling berperan contohnya apabila seseorang memilih bergaul dengan orang-orang yang mempunyai akhlak buruk maka individu tersebut dapat menjadi kurang baik pula, dan sebaliknya apabila bergaul dengan orang yang berakhlak baik, seseorang itu akan menjadi baik. Pergaulan termasuk dalam bagian hidup bermasyarakat dan menjalankan peran sebagai individu sosial. Dalam agama Islam pergaulan antara perempuan dan laki-laki sangat dibatasi dan memiliki ketentuan tertentu. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nur ayat 30 yang berisi *“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”*

Budi pekerti berikutnya yang paling banyak diajarkan adalah disiplin. Disiplin dimaknai sebagai perilaku ketaatan terhadap peraturan, tata tertib seperti peraturan yang di buat di keluarga, di sekolah, di masyarakat. Disiplin dalam masyarakat lebih terkait waktu seperti firman Allah yang terdapat dalam QS. An Nisa ayat 103 yaitu *“Selanjutnya, apabila kamu sudah menyelesaikan sholatmu ingat lah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah sholat itu sebagaimana bisa. Sungguh sholat itu sudah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”*

Selain itu, kebaikan juga termasuk salah satu budi pekerti yang diajarkan oleh orang tua kepada anak. Kebaikan merupakan sifat manusia yang dianggap paling sesuai atau baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat Jawa memandang bahwa dengan berbuat baik pada sesama maka suatu saat akan mendapatkan balasan yang baik pula sesuai dengan perbuatannya.

Tabel 2. Kegiatan yang Dilakukan dalam Keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Makan bersama	51	30,7%
Kumpul bersama	34	20,5%
Rekreasi	28	16,9%
Nonton tv bersama	25	15,1%
Ibadah	11	6,6%
Bersih-bersih bersama	6	3,6%
Lain-lain	8	4,8%
Blank	3	1,8%
Jumlah	166	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan yang dilakukan keluarga merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama di rumah maupun di luar rumah. Apabila diuraikan lebih lanjut, makan bersama merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh keluarga sebagai sarana untuk mendekatkan diri antar anggota keluarga dan menyampaikan nilai-nilai penting.

Kegiatan makan bersama baik di luar rumah maupun di dalam rumah biasanya disertai dengan obrolan santai orang tua dan anak sehingga mampu menciptakan suasana yang terbuka. Sejalan dengan hal tersebut, Lytle dan Baugh (2008) menyatakan bahwa kegiatan makan bersama juga menjadi salah satu cara untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan keluarga. Saat makan bersama, misalnya saat makan malam kegiatan yang dilakukan tidak sekedar makan saja tapi juga saling bercerita tentang aktivitas yang dilakukan selama satu hari. Selain

itu makan malam juga menjadi tempat untuk mendiskusikan masalah dalam keluarga ataupun masalah yang lain. Agama Islam memandang kegiatan makan bersama sebagai suatu kegiatan yang mampu menciptakan suasana hangat dan menentramkan.

Salah satu hadits yang menjelaskan hal tersebut berasal dari Wahsyi bin Harb dari ayahnya dari kakeknya bahwa para sahabat Nabi Muhammad SAW berkata "*Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang?*" Beliau bersabda, "*Kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri.*" Mereka menjawab, "*Ya.*" Beliau bersabda, "*Hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya.*" (HR. Abu Daud).

Sementara itu, kumpul bersama dan rekreasi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan di luar rumah dan tidak dilakukan setiap hari namun secara berkala. Selain mampu mendekatkan hubungan antar anggota keluarga, kegiatan tersebut juga berfungsi sebagai pelepas penat atau *refreshing*. Penelitian yang dilakukan Hornig (2005) menyebutkan bahwa rekreasi keluarga merupakan cara yang paling sering digunakan untuk menjalin hubungan lebih dekat antara anggota keluarga. Hal tersebut disebabkan rekreasi keluarga mampu memberikan kontribusi positif dan penting dalam perkembangan keluarga, seperti kesehatan, fungsional dan kekuatan secara fisik maupun psikologis. Rekreasi keluarga tidak hanya dilakukan untuk menguatkan ikatan kekeluargaan, kekuatan, keselarasan dalam keluarga tapi juga mengajarkan nilai-nilai dan tradisi yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ringan yang dapat dilakukan setiap hari tanpa perlu keluar rumah adalah menonton televisi bersama. Ketika menonton televisi kegiatan yang dilakukan untuk mendekatkan anggota keluarga umumnya ialah diskusi mengenai berbagai hal seperti kegiatan hari ini, acara televisi, atau hubungan dengan orang lain. Suasana ruang keluarga yang hangat akan mempengaruhi interaksi dalam keluarga menjadi lebih hidup dan bersahabat.

Kegiatan yang lebih religius dilakukan pada saat beribadah. Beribadah yang dimaksud oleh informan adalah kegiatan salat berjamaah, mengaji, dan

melakukan pengajian keluarga. Selain melatih anak untuk lebih taat beribadah kegiatan tersebut mampu mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak. Sementara itu pada kegiatan bersih-bersih bersama, orang tua dan anak umumnya lebih bersemangat karena seluruh anggota keluarga berperan aktif dan bergotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan. Berkaitan dengan hal tersebut salah satu hadits yang menyebutkan keutamaan melakukan ibadah salat berjamaah ialah *“Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan selisih pahala 27 derajat.”* (HR. Bukhari-Muslim).

Hadits tersebut mempertegas bahwa melaksanakan ibadah bersama-sama merupakan suatu keberkahan yang akan diperoleh individu yang melaksanakannya. Masyarakat Jawa sendiri telah terbiasa untuk melakukan ibadah bersama-sama meski saat ini kegiatan tersebut hanya dilakukan dalam internal keluarga bukan bersama dengan masyarakat lain.

Secara umum cara yang paling banyak ditempuh oleh keluarga adalah dengan melakukan kegiatan bersama-sama sehingga interaksi orang tua dan anak menjadi lebih akrab. Selain itu, keluarga yang sering melakukan kegiatan bersama lebih tinggi tingkat kebahagiaannya dan kesatuan antar anggota menjadi lebih kuat karena rekreasi berguna dalam segi komunikasi, interaksi dan sebagai pemecah masalah (Nelson, Caple, & Adkins, 1995).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa di Surakarta dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Budi pekerti yang diajarkan orang tua untuk membentuk karakter anak dalam keluarga adalah; (a) sopan santun, (b) jujur, (c) tolong menolong, (e) ibadah, (f) tanggung jawab, (g) pergaulan, (h) disiplin, dan (i) kebaikan.
2. Bentuk-bentuk kegiatan orang tua dalam membentuk karakter anak dalam keluarga diantaranya adalah; (a) makan bersama, (b) kumpul bersama, (c) rekreasi, (d) nonton televisi bersama, (e) ibadah bersama, dan (f) bersih-bersih bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, S. N. (2011). Menanamkan Nilai-nilai Pembentuk Karakter Melalui Cerita Binatang. *Makalah*. Proceedings Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hornig, E. 2005. Bring family back to the park. *Journal of Parks & Recreation*, 40, 47-50.
- Lestari, S. & Asyanti, S. (2008). Penanaman Nilai dalam Keluarga Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Remaja. *Makalah*. Proceedings Temu Ilmiah Nasional VI Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI), di Bandung.
- Lyttle, J. & Baugh, E. J. (2008). *The Importance of Family Dinners*. Diunduh dari www.edis.ifas.ufl.edu pada tanggal 1 April 2012.
- Magnis-Suseno, F. (1993). *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Nelson, A.; Capple, M.; Adkins, D. (1995). Strengthening families through recreation: Family outdoor recreation activities provide opportunities for skill development and socialization. *Journal of Parks & Recreation*, 30, 44-47.
- Saliman. (2011). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Bahasa Simbolik Jawa*. Diunduh dari <http://www.staff.uny.ac.id> pada tanggal 1 April 2012.
- Wibawa, S. (2011). Bahasa dan Sastra Jawa sebagai Sumber Pendidikan Karakter dan Implementasinya dalam Pendidikan. *Makalah*. Kongres Bahasa Jawa Kelima 27-30 Nopember 2011.